

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk Indonesia cukup pesat. Jumlah penduduk Indonesia saat ini sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja (SKRRI, 2010). Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai peran penting di masa yang akan datang dimana mereka diharapkan mampu berprestasi dan mampu menghadapi tantangan tantangan yang ada pada masa sekarang dan yang akan datang. Remaja perlu dipersiapkan sejak dini baik secara mental maupun secara spiritual. Secara mental remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, diantaranya hambatan, kesulitan, kendala dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perlembangan yang dilaluinya. Perkembangan pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu untuk secara aktif mengatasi stres dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah (Sarwono, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa dari 100 remaja terdapat 51 remaja telah melakukan hubungan seks dilakukan di Jakarta, Bogor, Tangerang. Selain di Jabodetabek, data yang sudah diperoleh di wilayah lain di Indonesia seperti, di Surabaya remaja yang melakukan hubungan seks mencapai 54% (Kompas, 2010). Jumlah peningkatan yang terjun dalam paraktik praktik pelacuran, 30% diantaranya usia 15-18 tahun dan 45% berusia diatas 18 tahun ke atas.

Menurut Suryo (2009) perubahan seseorang mempengaruhi untuk mengambil keputusan. Masalah yang terjadi disebabkan oleh lingkungan sekitar, teman sebaya yang sangat berpengaruh pada setiap seseorang untuk berperilaku.

Penutupan Lokalisasi Puger berdasarkan kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 188.45/39/012/2007 merupakan bentuk atas beberapa kekhawatiran terhadap berbagai persoalan yang dapat diakibatkan oleh lokalisasi itu sebagai wujud dari Jember sebagai kota religius.

Menurut Yahya (2015) Dari data yang ada, lokalisasi Pekerja Seks Komersial yang ada di Kecamatan Puger, Jember jumlah Pekerja Seks Komersial mencapai 169, dengan rincian 111 orang Jember sendiri, 58 sisanya berasal dari luar Jember. Dari jumlah tersebut, 93 Pekerja Seks Komersial bernaung dibawah pengelolaan mucikari pada tahun 2007.

Fenomena prostitusi hingga kini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Upaya-Upaya yang telah dilakukan pemerintah, baik upaya preventif maupun upaya yang bersifat represif untuk menanggulangi masalah prostitusi belum menampakkan hasil maksimal hingga kini. Belum adanya satu program terpadu dari pemerintah untuk mengatasi masalah prostitusi menyebabkan fenomena wanita pekerja seks komersial terus tumbuh dengan subur, yang dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah wanita pekerja seks komersial setiap tahunnya. Praktik prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan hingga praktik prostitusi terselubung

Faktor yang mempengaruhi tidak hanya faktor eksternal yang berasal dari luar, namun juga faktor internal yang berasal dari dalam dirinya. Faktor

ekonomi dan ketidakmampuan suami menjalankan peran sebagai pencari nafkah menyebabkan keadaan ekonomi keluarga lemah sehingga mereka menggantikan peran sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Suami yang sakit terlalu lama sehingga tidak produktif lagi untuk bekerja, maka mereka menggantikan peran suaminya, dan ada pula karena penghasilan suami yang tidak mampu mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga maka mendorong mereka memutuskan menjadi wanita pekerja seks komersial. Terbukanya peluang menjadi wanita pekerja seks komersial juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan menjadi wanita pekerja seks komersial. Ajakan teman yang sudah terlebih dahulu menjadi wanita pekerja seks komersial di panti pijat misalnya, pada akhirnya menjadi wanita pekerja seks komersial.

Kehidupan sehari-hari, orang spritualitas akan menunjukkan sikap yang berbeda dan lebih tinggi dalam menjalankan ibadah dan mendayagunakan lembaga agama, jika dibandingkan dengan orang yang sekedar menjalankan agama. Apalagi dalam hal moralitas. Bagi orang spiritual, moral agama yang berupa prinsip-prinsip etis, perintah-perintah atau larangan-larangan agama adalah cara untuk mengambil keputusan bagian dalam sifat-sifat Allah SWT, dan bekerja sama dengan Allah SWT dalam mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan di dunia.

Secara umum, masyarakat Indonesia tidak telah memisahkan antara spritualitas dengan seksualitas. Masyarakat yang Bergama, memandang seksualitas sebagai ekspresi dari spritualitas. Seksualitas merupakan cerminan dari tata cara hubungan manusia yang diatur dalam pranata masyarakat.

Seksualitas dilihat tidak hanya terkait dengan hubungan fisik atau biologis semata, melainkan sebagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat, adat, agama, negara, bahkan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

Orang-orang yang kehidupan seksualnya dilakukan sesuai dengan aturan-aturan keagamaan dipandang sebagai orang yang benar. Orang-orang yang kehidupan seksual tidak sesuai dengan aturan-aturan agama, atau tidak sesuai dengan kerangka sosial yang dianggap “lazim” maka para pelakunya diancam rasa bersalah, dianggap sebagai orang-orang yang tidak bermoral, dan oleh agama dikecam sebagai dosa.

Adapun alasan seseorang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial sebagian dikarena atas dasar pemenuhan ekonomi untuk mencari nafkah. Memerlukan adanya rehabilitasi sosial untuk mengembalikan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat mengubah sikap, tingkah laku, memberikan keterampilan yang bermanfaat untuk mampu mencukupi kebutuhan ekonomi dengan tidak lagi menjadi Pekerja Seks Komersial

Jajuli (2010) menyebutkan dalam skripsinya banyak disebutkan tentang berbagai faktor yang terjadi atau yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi Pekerja Seks Komersial, baik dari sisi agama, sosial, ekonomi, psikologis. Pada skripsi ini hanya menjelaskan seputar kehidupan Pekerja Seks Komersial dengan fokus pembahasan dilihat dari aspek keputusan Pekerja Seks Komersial dari aspek psikologis. Miskawi (2009) dalam penelitiannya menjelaskan tentang bahwa Pekerja Seks Komersial memiliki

peran penting terhadap keluarganya, sehingga sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat secara umum.

Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk mengambil keputusan menjadi Pekerja Seks Komersial. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan spritualitas dengan keputusan menjadi Pekerja Seks Komersial di wilayah Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan Masalah**

Spiritualitas secara umum, pada akhirnya dipahami sebagai teologi atau ajaran yang diterapkan dalam kehidupan pribadi seseorang dalam bentuk doa, persekutuan dan keheningan. Akibat, pemahaman spiritualitas menjadi sempit karena hanya dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan atau ritual-ritual keagamaan seperti doa, persekutuan. Jika spiritualitas dipahami sebagai yang menguatkan dan mendorong seseorang untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi, yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari, dan tidak hanya dikur dari tindakan tindakan yang mengarah pada bagaimana orang memelihara kehidupan keseharian. Spiritualitas tersebut bisa ditemukan melalui penggalian terhadap narasi pengalaman hidup mereka sehari-hari untuk mendapatkan kehidupan yang lebih manusiawi.

## **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimanakah spritualitas warga di wilayah Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimanakah keputusan menjadi Pekerja Seks Komersial di wilayah Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember ?
- c. Adakah hubungan spritualitas dengan keputusan menjadi Pekerja Seks Komersial di Wilayah Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember ?

## **C. Tujuan Peneliti**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan spritualitas dengan keputusan menjadi Pekerja Seks Komersial di wilayah Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi spritualitas Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi keputusan menjadi Pekerja Seks Komersial di wilayah Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan tingkat spritualitas dengan keputusan menjadi Pekerja Seks Komersial di wilayah Desa Besini Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi yang baik bagi peneliti, orang tua anak dan masyarakat untuk

memperkecil upaya perluasan Pekerja Seks Komersial di wilayah-wilayah tertentu:

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai penambah wawasan tentang ilmu yang membahas tentang tingkat spritualitas seseorang karena seorang perawat tidak hanya memberikan suatu tindakan medis tetapi juga memberikan wawasan dibidang spritualitas setiap manusia

2. Manfaat bagi peneliti lain

Manfaat yang bisa diperoleh bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan pikiran dalam menentukan topik dan masalah penelitian khususnya di bidang keperawatan komunitas sebagai referensi tambahan dalam penyusunan penelitian terkait dengan permasalahan tentang meluasnya Pekerja Seks Komersial di setiap daerah.

3. Manfaat bagi masyarakat

Sebagai bahan bacaan yang dapat memberikan wawasan dan informasi untuk mencegah merambaknya tingkat populasi Pekerja Seks Komersial di setiap daerah.